

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seniman penyandang disabilitas menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses peluang berkarya, pelatihan, dan kolaborasi di industri seni. Menurut Imaniar Rizki, *founder* Tab Space, yakni *social enterprise* berbentuk studio yang mendukung seniman disabilitas. Salah satu hambatan utamanya adalah hipersensitivitas sensorik, yang membuat mereka sulit beradaptasi di ruang publik akibat gangguan dari suara, cahaya, atau gerakan yang dianggap normal oleh orang lain. Hambatan ini membatasi partisipasi mereka dalam pameran seni atau kegiatan kolaborasi. Minimnya aksesibilitas di ruang seni dan tempat kerja juga menjadi penghalang, karena fasilitas yang tersedia belum memenuhi kebutuhan khusus mereka.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas tentang jaminan kesamaan kesempatan dan hak bagi penyandang disabilitas dinyatakan bahwa, “Penyandang disabilitas berhak memperoleh pelayanan dan fasilitas publik yang sama dengan masyarakat normal lainnya”. Sudah seharusnya fasilitas publik dirancang untuk mendukung dan memuhi aktivitas individu maupun komunitas, dengan mempertimbangkan kehadiran dan kebutuhan semua pihak termasuk penyandang disabilitas. Diharapkan dengan adanya dukungan yang tepat, seniman disabilitas dapat berinovasi dan memasarkan karya mereka kepada publik, dengan akses dan fasilitas yang memadai.

Salah satu cara untuk mendukung seniman disabilitas adalah melalui *social enterprise*, yang didasarkan pada keyakinan bahwa kegiatan kewirausahaan yang berhasil akan meningkatkan taraf hidup masyarakat (Noruzi, Westover, 2010). Di bidang seni, banyak *social enterprise* yang berupaya mendukung seniman disabilitas agar mereka memperoleh kesempatan yang setara dalam berkarya dan berpartisipasi di industri seni. Mereka menyediakan fasilitas dan akses yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus, sehingga para penyandang disabilitas dapat berkarya tanpa menghadapi hambatan fisik atau mental.

Social enterprise merupakan sebuah usaha dengan konsep yang berfokus pada inovasi dan kreatifitas dalam memanfaatkan sumber daya dengan memberikan

manfaat untuk menguntungkan semua pihak yang terlibat (Listyorini, 2012). *Social enterprise* lahir dari kesadaran individu atau kelompok masyarakat terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi, sehingga *social enterprise* tidak hanya berorientasi pada bisnis, namun juga pada penyelesaian masalah sosial. Meskipun tidak berorientasi utama pada keuntungan, *social enterprise* tetap dapat menghasilkan profit.

Dalam konteks *social enterprise*, manajemen komunikasi berperan penting dalam menyampaikan informasi secara jelas dan efektif, baik secara internal maupun eksternal. Komunikasi yang strategis memungkinkan organisasi seperti Tab Space untuk membangun kolaborasi, menyelaraskan tujuan, dan menciptakan ruang yang setara bagi seniman disabilitas. Seperti dikemukakan oleh (Cornelissen, 2020), manajemen komunikasi strategis melibatkan pemanfaatan sumber daya manusia, informasi, dan teknologi guna membangun hubungan yang efektif dengan para pemangku kepentingan.

Salah satu *social enterprise* yang telah berdiri sejak tahun 2022 dalam mendukung seniman disabilitas ialah Tab Space. Tab Space merupakan *social enterprise* yang berlokasi di Bandung, berupa studio yang mendukung seniman disabilitas untuk produktif dalam berkarya dan memproduksi karya. Tab Space memiliki total 15 seniman disabilitas, di antaranya dengan kondisi autisme, cerebral palsy, dan ADHD. Tujuan dari Tab Space adalah agar seniman dan ilustrator dengan disabilitas dapat memiliki peran dalam masyarakat dan memiliki penghasilan. Dengan memberikan dukungan terhadap bakat dan usaha para seniman ini, Tab Space membuktikan bahwa dengan dukungan yang tepat, seniman disabilitas dapat menjadi profesional.



Gambar 1.1 Studio *Social Enterprise* Tab Space

Sumber: Website Tab Space (diakses pada 28 November 2024)

Tab Space didasari dengan ketertarikan sang *founder*, Imaniar Rizki, dengan gambar anak. Menurutnya, gambar anak memiliki bahasa rupa yang akhirnya bisa membantu cara berkomunikasi mereka yang terbatas, karena tidak seperti orang dewasa. Ternyata hal itu juga ditemukan pada gambar teman-teman seniman disabilitas, gambar mereka memiliki khas, dan punya ciri-ciri yang terdapat pada gambar anak. Dari situlah akhirnya Iman mendirikan Tab Space dengan beberapa rekannya dan bekerjasama dengan 4 seniman disabilitas, yang dulunya ialah murid yang ia fasilitasi di *art therapist center*. Para *board of directors* sebagai desainer memposisikan diri sebagai *support system* untuk teman-teman seniman disabilitas dengan kemampuan *design*, dan akhirnya membuat studio *design* dan memproduksi produk karya yang aset utamanya adalah karya dari seniman disabilitas.

Tab Space menjalankan manajemen komunikasi dengan berfokus pada tiga pilar yang sama pentingnya. Yakni, konsistensi, inovasi, dan kolaborasi untuk mendukung para seniman disabilitas. Konsistensi berfokus pada bagaimana internal tab team untuk mendukung seniman disabilitas konsisten dalam berkarya. Melalui dukungan penuh dari Tab Space, yang menyediakan fasilitas studio dengan desain *sensory-friendly* untuk menciptakan ruang kerja nyaman dan tenang. Setiap seniman mendapat jadwal dan pengaturan khusus sesuai kebutuhan masing-masing, dengan didampingi oleh *art facilitator* berpengalaman dalam seni dan desain. Para fasilitator ini berperan penting dalam menjembatani komunikasi antara klien dan seniman, serta

memberikan referensi tanpa menghilangkan gaya visual khas dari karya para seniman disabilitas.

Inovasi di Tab Space diwujudkan dengan menghadirkan karya seniman disabilitas ke bentuk yang lebih mudah diakses oleh publik, seperti stiker dan *merchandise* yang dijual di toko. Hal ini memberikan kesempatan kepada seniman untuk memamerkan karya mereka di luar galeri seni dan meningkatkan apresiasi publik. Tab Space juga terlibat dalam berbagai kerja sama dengan brand ternama, seperti JNE dan Grammars Bandung, untuk memperluas pengenalan karya seniman disabilitas mereka.



Gambar 1.2 *Product Merchandise* Tab Space

Sumber: *Instagram @druangdini.collect*

Kolaborasi yang menjadi pilar ketiga, yang berhubungan dengan pihak eksternal. Diwujudkan dengan Tab Space yang secara aktif membuka peluang kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti perusahaan dan studio seni lainnya. Internal Tab team aktif menghadiri acara publik serta membuat *website* menarik yang memuat profil seniman, guna membangun *networking* yang luas. Dengan ini, Tab Space menciptakan ruang yang memperkenalkan karya seniman disabilitas kepada audiens

yang beragam, serta menciptakan hubungan kerja yang saling menguntungkan antara seniman dan kolaborator.

Dalam melaksanakan manajemen komunikasi, *social enterprise* seperti Tab Space menghadapi berbagai hambatan, salah satunya adalah komunikasi yang tidak efektif akibat kurangnya manajemen komunikasi yang optimal. Menurut Ismawanti (Ismawanti, 2021), komunikasi yang tidak efektif sering ditandai oleh adanya miskomunikasi antara pimpinan dan pegawai, kurangnya motivasi kerja, serta minimnya keterbukaan informasi dalam pelaksanaan tugas. Kondisi ini tidak hanya menghambat koordinasi, tetapi juga menurunkan produktivitas dan efektivitas organisasi.

Dalam konteks Tab Space, miskomunikasi semacam ini dapat menghambat pencapaian tujuan utama organisasi. Koordinasi yang kurang optimal, baik di tim internal maupun dengan pihak eksternal, berpotensi mengganggu produktivitas anggota tim, termasuk para seniman disabilitas yang menjadi fokus utama Tab Space. Hambatan ini juga menjadi tantangan besar dalam menjaga konsistensi, inovasi, dan kolaborasi yang menjadi pilar utama Tab Space, sehingga pengelolaan manajemen komunikasi yang terstruktur dan efektif menjadi kebutuhan mendesak untuk keberhasilan *social enterprise* ini.

Beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat menjadi referensi, salah satunya penelitian oleh Muhammad Nurdin (2021) dengan penelitian berjudul Manajemen Komunikasi dalam Mengembangkan Mutu Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Ponorogo). Penelitian ini membahas bagaimana manajemen komunikasi di institusi pendidikan formal (SMKN 2 Ponorogo), dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan melalui komunikasi yang terstruktur antara pihak sekolah, siswa, orang tua, dan mitra eksternal. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengaplikasikan kerangka manajemen komunikasi ini dalam konteks *social enterprise* yang mendukung kelompok seniman disabilitas, di mana kebutuhan dan tantangan komunikasi bisa sangat berbeda.

Berikutnya pembahasan terkait *social enterprise* lebih banyak dibahas pada jurnal ekonomi, antara lain ialah penelitian oleh Muhammad Fakhri Al-Kahfi (2020) dalam penelitian berjudul *Social enterprise* Berbasis Ekonomi Proteksi. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perusahaan *social enterprise* yang berorientasi pada

solusi untuk masalah sosial, terutama kemiskinan, melalui pendekatan ekonomi proteksi untuk menjaga keberlanjutan. Hal ini dilakukan dengan melindungi usaha dari kegagalan finansial dan manajerial serta persaingan pasar. Namun, penelitian ini belum membahas penerapan *social enterprise* pada dukungan bagi seniman disabilitas yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal keterlibatan dan komunikasi sosial.

Beberapa penelitian terdahulu, belum ada yang membahas model manajemen komunikasi yang spesifik untuk kelompok rentan dengan kebutuhan khusus. Sehingga Penelitian ini penting untuk dilakukan. Dampak dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang manajemen komunikasi yang efektif di *social enterprise* Tab Space untuk mengelola hubungan internal maupun hubungan eksternal dalam mendukung seniman disabilitas.

Selain itu, peneliti hendak mengidentifikasi lebih lanjut peran pilar-pilar utama komunikasi yang diadopsi Tab Space yakni, konsistensi, inovasi, dan kolaborasi dalam membangun lingkungan yang inklusif dan produktif, serta bagaimana ketiga pilar ini dapat dioptimalkan untuk meningkatkan keberhasilan manajemen komunikasi *social enterprise* Tab Space.

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas penelitian ini akan berfokus pada bagaimana manajemen komunikasi *social enterprise* Tab Space dalam mendukung seniman disabilitas.

1. Untuk mengetahui manajemen komunikasi internal *social enterprise* Tab Space dalam mendukung seniman disabilitas.
2. Untuk mengetahui manajemen komunikasi eksternal *social enterprise* Tab Space dalam mendukung seniman disabilitas.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan yang akan dibahas pada penelitian ini yakni :

1. Bagaimana manajemen komunikasi internal *social enterprise* Tab Space dalam mendukung seniman disabilitas?

2. Bagaimana manajemen komunikasi eksternal *social enterprise* Tab Space dalam mendukung seniman disabilitas?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan oleh peneliti untuk penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber pemahaman yang berguna dalam memahami manajemen komunikasi *social enterprise* Tab Space dalam mendukung seniman disabilitas. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang terkait dengan manajemen komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan panduan dan sumber informasi kepada pembaca di bidang kehumasan. Khususnya terkait manajemen komunikasi, yang mencakup komunikasi internal dan eksternal di dalam *social enterprise* Tab Space dalam mendukung seniman disabilitas. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu Tab Space mengidentifikasi dan mengatasi hambatan komunikasi yang mungkin muncul, baik secara internal maupun eksternal, sehingga dapat meningkatkan koordinasi dan efektivitas dalam mencapai tujuannya.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian di mulai pada bulan Oktober 2024 dengan lokasi yang menjadi objek penelitian *social enterprise* Tab Space Bandung.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

Tahapan	Waktu Pengerjaan							
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Menentukan Topik, Judul dan Objek Penelitian								
Proses Penyusunan BAB I								
Proses Penyusunan BAB II								

Proses Penyusunan BAB III								
Finalisasi BAB I, II, III								
Revisi BAB I, II, III								
Desk Evaluation								
Pengumpulan Data								
Pengolahan dan Analisis Data								
Proses Penyusunan BAB IV								
Proses Penyusunan BAB V								
Finalisasi BAB I, II, III, IV, V								
Sidang Skripsi								

Sumber: Olahan Peneliti (2024)